

Analysis of Factors Related to Compliance Behavior of High-rise Building Construction Workers in Using Personal Protective Equipment

*Cinta Faeruziani Putri¹⁾, Ajeng Setianingsih²⁾, Hafsha Athira Radam³⁾

^{1,2}Prodi S1 Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan, Universitas MH Thamrin, Jakarta, Indonesia

³QHSSE, PT. Utama Karya, Jakarta, Indonesia

Correspondence Author: Cinta Faeruziani Putri, putricinta794@gmail.com, Jakarta, Indonesia

DOI : <https://doi.org/10.37012/jrik.v1i1.2929>

Abstrak

The use of Personal Protective Equipment (PPE) plays a crucial role in preventing workplace accidents, particularly in the high-risk construction sector. However, worker non-compliance is still common and contributes to the high accident rate. Individually, workers who do not use PPE correctly and consistently are more vulnerable to the risk of workplace accidents such as injuries, serious injuries, health problems due to exposure to hazardous materials, and even death (Hakim & Febriyanto, 2020). A preliminary study on the BRI Ragunan Information Technology (IT) Center development project, Package 2 in 2025, showed that some workers did not use PPE according to standards. This study aims to analyze factors related to PPE compliance among construction workers. The study design was quantitative with a cross-sectional approach, involving 68 respondents selected using Simple Random Sampling. Data were collected through questionnaires and analyzed using the Chi-square test. The results showed that knowledge ($p=0.035$), education level ($p=0.013$), and length of service ($p=0.022$) were associated with PPE compliance. Meanwhile, age ($p=1.000$), attitude ($p=0.113$), availability of PPE ($p=0.288$), and OHS supervision ($p=1.000$) did not show a significant relationship. This finding confirms that compliance is not only supported by regulations and facilities but is also influenced by individual understanding and awareness. Companies are advised to strengthen OHS education, mentor new workers, and enhance persuasive supervision strategies to build a culture of occupational safety.

Keywords: Compliance, Personal Protective Equipment, OHS, Construction

Abstract

Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) berperan penting dalam mencegah kecelakaan kerja, khususnya di sektor konstruksi yang berisiko tinggi. Namun, ketidakpatuhan pekerja masih sering dijumpai dan menjadi penyumbang tingginya angka kecelakaan. Secara individual, pekerja yang tidak menggunakan APD secara benar dan konsisten menjadi lebih rentan terhadap risiko kecelakaan kerja seperti luka, cedera serius, gangguan kesehatan akibat paparan bahan berbahaya, hingga berujung pada kematian (Hakim & Febriyanto, 2020). Studi pendahuluan pada proyek pembangunan Kawasan *Information Technology* (IT) Center BRI Ragunan Paket 2 tahun 2025 menunjukkan sebagian pekerja tidak menggunakan APD sesuai standar. Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan penggunaan APD pada pekerja konstruksi. Desain penelitian adalah kuantitatif dengan pendekatan potong lintang pada 68 responden yang dipilih menggunakan *Simple Random Sampling*. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis menggunakan uji *Chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan ($p=0,035$), tingkat pendidikan ($p=0,013$), dan masa kerja ($p=0,022$) berhubungan dengan kepatuhan penggunaan APD. Sementara itu, usia ($p=1,000$), sikap ($p=0,113$), ketersediaan APD ($p=0,288$), dan pengawasan K3 ($p=1,000$) tidak menunjukkan hubungan yang signifikan. Temuan ini menegaskan bahwa kepatuhan tidak cukup hanya didukung aturan dan fasilitas, tetapi juga dipengaruhi oleh pemahaman serta kesadaran individu. Perusahaan disarankan memperkuat edukasi K3, pembinaan pekerja baru, serta meningkatkan strategi pengawasan yang persuasif untuk membangun budaya keselamatan kerja.

Kata kunci: Kepatuhan, Alat Pelindung Diri, K3, Konstruksi

PENDAHULUAN

Alat Pelindung Diri (APD) merupakan perangkat untuk melindungi pekerja dari risiko di tempat kerja dengan cara mengisolasi seluruh atau sebagian tubuh (Kementerian Ketenagakerjaan RI, 2010). Di antara berbagai sektor pekerjaan, konstruksi dikenal memiliki tingkat bahaya yang sangat tinggi karena pekerja rentan terhadap berbagai risiko, mulai dari jatuh dari ketinggian, tertimpa material, hingga kontak dengan bahan berbahaya. Oleh karena itu, penerapan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3), khususnya dalam penggunaan APD, menjadi aspek yang sangat penting dan tidak dapat diabaikan. Pemerintah telah menetapkan aturan yang mewajibkan penggunaan APD melalui Undang-Undang No. 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja serta Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan. Namun, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara regulasi dan praktik, di mana kepatuhan pekerja terhadap penggunaan APD masih tergolong rendah (UU RI, 1970)(UU RI, 2003).

Secara individual, pekerja yang tidak menggunakan APD secara benar dan konsisten menjadi lebih rentan terhadap risiko kecelakaan kerja seperti luka, cedera serius, gangguan kesehatan akibat paparan bahan berbahaya, hingga berujung pada kematian (Hakim & Febriyanto, 2020). Dampak tersebut juga dirasakan oleh perusahaan yang harus menanggung kerugian, seperti meningkatnya biaya pengobatan dan kompensasi akibat kecelakaan, penurunan produktivitas, serta terganggunya proses operasional. Bahkan, perusahaan juga bisa menghadapi sanksi hukum jika terbukti lalai dalam memastikan keselamatan kerja karyawannya (Suma'mur, 2014).

Menurut ILO (*International Labour Organization*) hampir 3 juta pekerja meninggal setiap tahunnya karena kecelakaan dan PAK. Angka ini meningkat sekitar 5% dibandingkan tahun 2015, dengan 2,6 juta kematian disebabkan oleh penyakit terkait pekerjaan dan 380 ribu lainnya akibat kecelakaan kerja. Kawasan Asia-Pasifik mencatat jumlah kematian tertinggi, seiring dengan besarnya populasi tenaga kerja di wilayah tersebut (ILO, 2023). Pada tingkat nasional, sektor konstruksi menjadi penyumbang angka kecelakaan kerja tertinggi, yakni mencapai 32% dari seluruh insiden di berbagai sektor. Tingginya risiko ini sebagian besar disebabkan oleh perilaku tidak aman yang sering ditemukan di lapangan (Alfiansah et al., 2020). Bahkan, penelitian menunjukkan bahwa satu kecelakaan kerja dapat dikaitkan dengan hingga 300 tindakan tidak aman (Damayanti & Wahyuningsih, 2023).

Data dari BPJS Ketenagakerjaan juga menunjukkan meningkatnya kasus kecelakaan kerja setiap tahunnya. Pada tahun 2021, terdapat 234.370 kasus kecelakaan kerja dengan 6.552 di antaranya berujung kematian, meningkat 5.7% dibandingkan tahun sebelumnya. Tren ini terus berlanjut hingga tahun 2023, di mana dari bulan Januari hingga November tercatat 360.635 klaim Jaminan Kecelakaan Kerja (BPJS Ketenagakerjaan, 2024). Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di proyek pembangunan kawasan *Information Technology* (IT) Center BRI Ragunan Paket 2 menemukan masih adanya pekerja yang tidak menggunakan APD sesuai standar. Dari total 160 pekerja, sebanyak 33 orang tercatat tidak patuh dengan alasan ketidaknyamanan, kurangnya pengawasan, dan minimnya kesadaran akan bahaya kerja. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun regulasi dan fasilitas APD telah tersedia, faktor perilaku pekerja tetap menjadi salah satu tantangan utama dalam upaya menurunkan angka kecelakaan kerja. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri pada pekerja konstruksi bangunan tinggi di proyek pembangunan kawasan *Information Technology* (IT) Center BRI Ragunan Paket 2.

METODE

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain potong lintang (*cross sectional*) yang dilakukan pada proyek pembangunan Kawasan *Information Technology* (IT) Center BRI Ragunan Paket 2, Jakarta Selatan. Populasi penelitian mencakup seluruh pekerja proyek berjumlah 160 orang, dengan sampel sebanyak 68 responden yang ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10% dan diambil melalui metode *Simple Random Sampling* sehingga setiap pekerja memiliki peluang sama untuk dipilih. Responden yang terlibat memenuhi kriteria inklusi, yaitu pekerja konstruksi yang berusia 18–60 tahun, memiliki masa kerja minimal satu bulan, dapat membaca serta memahami kuesioner, dan bersedia ikut serta dengan menandatangani persetujuan.

Instrumen penelitian berupa kuesioner terstruktur. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner, observasi langsung di lapangan, dan pengumpulan data sekunder dari dokumentasi proyek serta tim HSE. Data yang diperoleh kemudian melalui tahapan *editing*, *coding*, *entry*, dan *cleaning* sebelum dianalisis menggunakan analisis univariat untuk menggambarkan distribusi frekuensi serta analisis bivariat dengan uji *Chi-square* untuk

mengetahui hubungan antar variabel, dengan tingkat signifikansi $p < 0,05$. Seluruh tahapan penelitian telah memperoleh persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Universitas Mohammad Husni Thamrin dengan nomor surat etik No.0113/S.Ket/KEPK/UMHT/VII/2025, dan seluruh partisipasi responden dilakukan secara sukarela melalui persetujuan tertulis (*informed consent*), identitas dijaga kerahasiaannya, serta data hanya digunakan untuk kepentingan akademik.

HASIL & PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Hasil univariat disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dari masing-masing variabel penelitian.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Dependen		
Perilaku		
Tidak Patuh	26	38.2
patuh	42	61.8
Independen		
Usia		
Dewasa	59	86.8
Dewasa Madya	9	13.2
Pengetahuan		
Kurang baik	20	29.4
Baik	48	70.6
Sikap		
Kurang baik	25	36.8
Baik	43	63.2
Tingkat Pendidikan		
Rendah	23	33.8
Tinggi	45	66.2
Masa kerja		
Baru	56	82.4
Lama	12	17.6
Ketersediaan APD		
Kurang memadai	15	22.1
Memadai	53	77.9
Pengawasan K3		
Kurang baik	11	16.2
Baik	57	83.8

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden patuh dalam penggunaan APD (61.8%). Berdasarkan karakteristik usia, mayoritas responden berada pada kelompok dewasa yaitu (86.6%). Dari sisi pengetahuan, sebagian besar responden memiliki pemahaman yang baik mengenai APD (70.6%), dan lebih dari setengahnya juga menunjukkan sikap baik terhadap penggunaannya (63.2%). Tingkat pendidikan responden umumnya tinggi (66.2%), dengan mayoritas memiliki masa kerja baru (82.4%). Pada aspek pendukung, sebagian besar menilai ketersediaan APD sudah memadai (77.9%), sedangkan dari faktor pendorong, mayoritas menilai pengawasan di lokasi kerja telah terlaksana dengan baik (83.8%).

Analisis Bivariat

Tabel 2. Hubungan antara Variabel Independen

Variabel	Perilaku Kepatuhan				Total		p-value	OR
	Tidak Patuh		Patuh		n	%		
	n	%	n	%				
Usia								
Dewasa	23	39	36	61	59	100	1	–
Dewasa Madya	3	33.3	6	66.7	9	100		
Pengetahuan								
Kurang Baik	12	60	8	40	20	100	0.035	3.643
Baik	14	29.2	34	70.8	48	100		
Sikap								
Kurang Baik	6	24	19	76	25	100	0.113	–
Baik	20	46.5	23	53.5	43	100		
Tingkat Pendidikan								
Rendah	14	60.9	9	39.1	23	100	0.013	4.278
Tinggi	12	26.7	33	73.3	45	100		
Masa Kerja								
Baru	25	44.6	31	55.4	56	100	0.022	8.871
Lama	1	8.3	11	91.7	12	100		
Ketersediaan APD								
Kurang Memadai	8	53.3	7	46.7	15	100	0.288	–
Memadai	18	34	35	66	53	100		
Pengawasan K3								
Kurang Baik	4	36.4	7	63.6	11	100	1	–
Baik	22	38.6	35	61.4	57	100		

Hubungan usia dengan perilaku kepatuhan penggunaan APD

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, bahwa dari 59 responden yang berusia dewasa sebanyak 36 responden (61%) patuh dalam menggunakan APD. Dari hasil uji statistik *Chi-square*, diperoleh nilai *p-value* = 1.000, artinya tidak ada hubungan antara usia dengan perilaku kepatuhan penggunaan APD pada pekerja.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Azizah (2021), yang menyatakan tidak adanya hubungan yang bermakna antara faktor usia dengan kepatuhan penggunaan APD, dengan nilai $p\text{-value} = 0,474$ (Azizah et al., 2021). Hal ini dapat dijelaskan bahwa kepatuhan dalam penggunaan APD tidak semata-mata ditentukan oleh usia, melainkan lebih dipengaruhi oleh faktor lain seperti pengetahuan, sikap, ketersediaan APD, dan pengawasan K3. Pekerja yang lebih tua belum tentu lebih patuh jika tidak memiliki pengetahuan dan kesadaran yang baik, sementara pekerja muda juga dapat patuh apabila terdapat pengawasan dan pembiasaan penggunaan APD di lingkungan kerja. Dengan demikian, usia bukan faktor dominan, karena perilaku kepatuhan lebih ditentukan oleh pembentukan kebiasaan serta budaya keselamatan kerja di proyek (Wawan & Dewi, 2018).

Hubungan pengetahuan dengan perilaku kepatuhan penggunaan APD

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh dari 48 responden yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 34 responden (48%) patuh dalam menggunakan APD. Dari hasil uji statistik *Chi-square*, diperoleh nilai $p\text{-value} = 0.035$, artinya ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku kepatuhan penggunaan APD pada pekerja. Nilai OR = 3,643 dapat diartikan bahwa responden dengan pengetahuan kurang baik mempunyai peluang 3,6 kali untuk berperilaku tidak patuh terhadap penggunaan APD dibanding dengan responden yang berpengetahuan baik.

Temuan ini sejalan dengan teori Notoatmodjo (2018) yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan faktor predisposisi dalam pembentukan perilaku. Menurut *Health Belief Model*, pemahaman terhadap manfaat dan risiko juga menjadi penentu utama apakah seseorang mau berperilaku sehat atau tidak

Hasil diperkuat oleh studi Dewi (2019) yang menyatakan adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan APD, dengan nilai $p\text{-value} = 0,001$ (Dewi et al., 2019). Penelitian oleh Silfiani et al (2025) juga menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan terhadap kepatuhan penggunaan APD pada pekerja las di CV. Mitra Utama Karya dengan nilai $p\text{-value} = 0.045$ (Silfiani et al., 2025).

Pengetahuan merupakan faktor predisposisi penting dalam pembentukan perilaku, perilaku yang didasari pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari pengetahuan. Pekerja yang memahami fungsi, manfaat, serta risiko jika tidak menggunakan

APD akan memiliki kesadaran lebih tinggi untuk melindungi dirinya dari bahaya kerja (Notoatmodjo, 2018).

Hubungan sikap dengan perilaku kepatuhan penggunaan APD

Berdasarkan hasil analisis, 43 responden yang memiliki sikap baik sebanyak 23 responden (53.5%) patuh dalam penggunaan APD. Dari hasil uji statistik *Chi-square*, diperoleh nilai *p-value* = 0.113, artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan perilaku kepatuhan penggunaan APD pada pekerja.

Temuan ini sejalan dengan studi Azizah et al (2021) yang juga tidak menemukan hubungan bermakna antara sikap dan kepatuhan penggunaan APD pada pekerja proyek dengan nilai *p-value* = 0.157. Kondisi ini dapat terjadi karena sikap positif tidak selalu berbanding lurus dengan perilaku nyata, mengingat perilaku juga dipengaruhi faktor pendukung seperti ketersediaan dan kenyamanan APD, pengawasan, serta budaya keselamatan di lingkungan kerja. Pekerja mungkin memiliki pandangan positif terhadap penggunaan APD, namun praktik di lapangan dapat terhambat oleh kondisi fisik pekerjaan, beban kerja, atau persepsi bahwa APD mengurangi kenyamanan dan mobilitas.

Selain itu, sikap positif yang dinyatakan dalam kuesioner bisa bersifat deklaratif akibat bias keinginan sosial, tanpa diiringi komitmen perilaku yang konsisten (Azizah et al., 2021).

Hubungan tingkat pendidikan dengan perilaku kepatuhan penggunaan APD

Berdasarkan hasil analisis dari 45 responden yang memiliki tingkat pendidikan tinggi sebanyak 33 responden (73.3%) patuh dalam menggunakan APD. Dari hasil uji statistik *Chi-square*, diperoleh nilai *p-value* = 0.013, artinya ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan perilaku kepatuhan penggunaan APD pada pekerja. Nilai OR = 4,278 dapat diartikan bahwa responden dengan tingkat pendidikan rendah mempunyai peluang 4,2 kali untuk berperilaku tidak patuh terhadap penggunaan APD dibanding responden dengan tingkat pendidikan tinggi.

Temuan ini konsisten dengan studi Silfiani et al (2025) yang menyatakan ada hubungan yang signifikan antara pendidikan terhadap kepatuhan penggunaan APD dengan nilai *p-value* = 0.034 (Silfiani et al., 2025). Studi Fairyo & Wahyuningsih (2020) menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan dan pemakaian APD dengan nilai *p-value* = 0.00 (Fairyo

& Wahyuningsih, 2020). Kedua penelitian tersebut menguatkan bahwa pendidikan formal merupakan salah satu faktor penting dalam pembentukan perilaku keselamatan kerja. Pendidikan memengaruhi kemampuan individu dalam menerima dan mengolah informasi, memahami instruksi kerja, serta menyadari risiko jika APD tidak digunakan secara tepat. Pekerja dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki literasi K3 yang lebih baik sehingga mampu menerapkan prosedur keselamatan kerja secara konsisten.

Hubungan masa kerja dengan perilaku kepatuhan penggunaan APD

Hasil analisis menunjukkan bahwa dari 56 responden dengan masa kerja baru, sebanyak 25 responden (44.6%) tidak patuh dalam menggunakan APD dan 31 responden (55.4%) patuh, sedangkan dari 12 responden dengan masa kerja lama sebanyak 1 responden (8.3%) tidak patuh dalam menggunakan APD dan 11 responden (91.7%) patuh. Dari hasil uji statistik *Chi-square*, diperoleh nilai *p-value* = 0.022, artinya ada hubungan yang signifikan antara masa kerja dengan perilaku kepatuhan penggunaan APD pada pekerja. Nilai OR = 8,871 menunjukkan bahwa responden dengan masa kerja baru mempunyai peluang 8,8 kali untuk berperilaku tidak patuh terhadap penggunaan APD dibanding dengan responden yang memiliki masa kerja yang lebih lama.

Hasil sejalan dengan studi Handayani et al (2022) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara masa kerja dan kepatuhan penggunaan APD dengan *p-value* = 0.012 (Handayani et al., 2022). Studi Fairyo & Wahyuningsih (2020) serta Silfiani et al (2025) juga menunjukkan bahwa masa kerja memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku kepatuhan penggunaan APD. Hal ini dijelaskan karena pengalaman kerja yang panjang membentuk kebiasaan positif, memperkuat pemahaman tentang risiko, dan meningkatkan kesadaran terhadap keselamatan kerja (Fairyo & Wahyuningsih, 2020). Masa kerja erat kaitannya dengan pengalaman kerja yang memungkinkan pekerja lebih mengenal risiko di lingkungan kerja, memahami prosedur keselamatan, dan menguasai keterampilan penggunaan alat pelindung diri. Semakin lama masa kerja, semakin tinggi tingkat adaptasi terhadap prosedur K3 dan kesadaran akan pentingnya perlindungan diri (Notoatmodjo, 2018).

Hubungan ketersediaan APD dengan perilaku kepatuhan penggunaan APD

Berdasarkan hasil analisis, dari 15 responden yang menyatakan ketersediaan APD kurang memadai sebanyak

8 responden (53.3%) tidak patuh dalam menggunakan APD dan 7 responden (46.7%) patuh, sedangkan dari 53 responden yang menyatakan ketersediaan APD memadai sebanyak 18 responden (34%) tidak patuh dalam menggunakan APD dan 35 responden (66%) patuh. Dari hasil uji statistik *Chi-square*, diperoleh nilai *p-value* = 0.288, artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara ketersediaan APD dengan perilaku kepatuhan penggunaan APD pada pekerja.

Hasil ini sejalan dengan studi Aprinta (2020) yang juga menunjukkan tidak ada hubungan antara ketersediaan fasilitas APD dengan perilaku kepatuhan penggunaan APD dengan nilai *p-value* = 0.776 (Aprinta et al., 2020). Kondisi ini menggambarkan bahwa meskipun fasilitas APD tersedia, hal tersebut tidak selalu menjamin perilaku pekerja akan patuh dalam menggunakannya.

Kondisi di lapangan memperkuat hasil ini, seperti pada proyek pembangunan Kawasan *Information Technology* (IT) Center BRI Ragunan Paket 2. Penyediaan APD telah memenuhi standar baik dari segi jumlah, kualitas, maupun kesesuaian dengan jenis pekerjaan yang dilakukan. Akses pekerja terhadap APD juga mudah, namun hal ini tidak sepenuhnya tercermin dalam perilaku patuh. Sebagian pekerja tetap mengabaikan penggunaan APD, mengindikasikan bahwa faktor perilaku, kebiasaan kerja, dan kesadaran pribadi lebih berperan dibanding sekadar ketersediaan fasilitas.

Hubungan Pengawasan K3 dengan perilaku kepatuhan penggunaan APD

Berdasarkan hasil penelitian, dari 11 responden yang menyatakan pengawasan K3 kurang baik sebanyak 4 responden (36.4%) tidak patuh dalam menggunakan APD dan 7 responden (63.6%) patuh, sedangkan dari 57 responden yang menyatakan pengawasan K3 baik sebanyak 22 responden (38.6%) tidak patuh dalam menggunakan APD dan 35 responden (61.4%) patuh. Dari hasil uji statistik *Chi-square*, diperoleh nilai *p-value* = 1.000, artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara pengawasan K3 dengan perilaku kepatuhan penggunaan APD pada pekerja.

Temuan ini konsisten dengan studi Puji (2017) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pengawasan K3 dengan kepatuhan penggunaan APD dengan nilai *p-value* = 0.417 (Dwi Puji et al., 2017). Tidak adanya hubungan ini dapat dijelaskan oleh kondisi di proyek pembangunan Kawasan *Information Technology* (IT) Center BRI Ragunan Paket 2, di mana pengawasan dilakukan setiap hari oleh petugas K3 atau *safety man* secara merata

kepada seluruh pekerja. Intensitas pengawasan yang sama di seluruh kelompok pekerja membuat variabel ini tidak membedakan tingkat kepatuhan. Selain itu, kepatuhan tidak semata-mata dipengaruhi oleh pengawasan, tetapi juga oleh faktor internal seperti kesadaran, sikap, dan kebiasaan kerja. Pekerja yang memiliki persepsi negatif terhadap APD atau merasa penggunaannya menghambat pekerjaan cenderung tetap tidak patuh meskipun diawasi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa kepatuhan pekerja dalam menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) pada proyek pembangunan Kawasan *Information Technology* (IT) Center BRI Ragunan Paket 2 tahun 2025 masih belum maksimal. Meskipun perusahaan telah memiliki program K3 yang cukup baik dan menyediakan APD, sebagian pekerja tetap memilih tidak menggunakan APD secara lengkap. Hal ini menunjukkan bahwa kepatuhan tidak hanya ditentukan oleh adanya aturan dan fasilitas, tetapi juga dipengaruhi oleh pemahaman dan kesadaran individu. Hasil analisis menunjukkan bahwa pengetahuan, tingkat pendidikan, dan masa kerja berhubungan signifikan dengan kepatuhan penggunaan APD, sementara usia, sikap, ketersediaan APD, dan pengawasan tidak berhubungan langsung.

Temuan ini menegaskan bahwa membangun budaya keselamatan kerja tidak cukup hanya mengandalkan aturan, sanksi, atau penyediaan APD, melainkan memerlukan pendekatan yang lebih menyentuh aspek perilaku. Perusahaan dapat mengembangkan program *Behavior-Based Safety* (BBS) dengan mengedepankan observasi, feedback, serta memberikan teguran persuasif bagi pekerja yang tidak patuh dan apresiasi sederhana bagi yang disiplin. Selain itu, komunikasi kreatif melalui poster, infografis, atau video pendek dengan menampilkan pekerja nyata, serta pemberian penghargaan sederhana seperti voucher makan atau pengakuan di briefing pagi, dapat memperkuat pesan K3 agar lebih membumi. Program *Peer-to-Peer Safety* juga dapat diterapkan dengan menugaskan setiap pekerja sebagai "*safety buddy*" untuk saling mengingatkan, sehingga kepatuhan tumbuh dari kebiasaan sehari-hari.

Sebagai penguatan, penelitian lanjutan disarankan untuk menambahkan variabel lain seperti budaya keselamatan, beban kerja, dan motivasi yang mungkin berpengaruh terhadap kepatuhan penggunaan APD. Metode campuran (kuantitatif dan kualitatif) juga dapat dipertimbangkan agar menghasilkan gambaran yang lebih komprehensif. Selain itu, perluasan jumlah responden dan lokasi penelitian akan membantu memperkuat generalisasi hasil, sehingga dapat memberikan kontribusi lebih besar bagi pengembangan strategi peningkatan budaya K3 di sektor konstruksi.

REFERENSI

- Alfiansah, Y., Kurniawan, B., & Ekawati. (2020). Analisis Upaya Manajemen K3 Dalam Alfiansah, Y., Kurniawan, B., & Ekawati. (2020). Analisis upaya manajemen K3 dalam pencegahan dan pengendalian kecelakaan kerja pada proyek konstruksi PT. X Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(5), 595–600. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm>
- Aprinta, N. K., Cahyo, K., & Indraswari, R. (2020). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku penggunaan alat pelindung diri (APD) pada karyawan pabrik rokok Praoe Lajar di Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, 5(5), 1054–1062. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm/article/view/19235>
- Azizah, D. N., Pulungan, R. M., Utari, D., & Amrullah, A. A. (2021). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan menggunakan alat pelindung diri (APD) pada pekerja proyek pembangunan PLTGU Muara Tawar (Persero). *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 13(3), 141–150. <https://doi.org/10.52022/jikm.v13i3.177>
- BPJS Ketenagakerjaan. (2024). Kecelakaan kerja makin marak dalam lima tahun terakhir. *BPJS Ketenagakerjaan*. <https://www.bpjsketenagakerjaan.go.id/berita/28681/kecelakaan-kerja-makin-marak-dalam-lima-tahun-terakhir>
- Damayanti, E. F., & Wahyuningsih, A. S. (2023). Determinan tindakan tidak aman pada pekerja proyek pembangunan Rumah Sakit X di Kota Semarang. *Indonesian Journal of Conservation*, 12(1), 173–183. <https://doi.org/10.15294/jsi.v12i1.41919>
- Dewi, R. D., Rahardjo, S. S., & Murti, B. (2019). Path analysis on the factors affecting the use of personal protection equipment among airport construction workers in Yogyakarta. *Journal of Health Promotion and Behavior*, 4(1), 12–21.
- Dwi Puji, A., Kurniawan, B., & Jayanti, S. (2017). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri pada pekerja rekanan (PT. X) di PT Indonesia Power UP Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(5), 2356–3346. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm>
- Fairyo, L. S., & Wahyuningsih, A. S. (2020). Kepatuhan pemakaian alat pelindung diri pada pekerja proyek. *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, 4(4), 610–620. <https://journal.thamrin.ac.id/index.php/jrik/article/view/2929/2574>

- Hakim, A. R., & Febriyanto, K. (2020). Hubungan pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan APD pada pekerja di PT. Galangan Anugrah Wijaya Berjaya Samarinda. *Borneo Student Research*, 2.
- Handayani, E. E., Nastiti, D., Rahman, A., & Ramdaniati, S. N. (2022). Hubungan usia, pengetahuan dan masa kerja terhadap kepatuhan penggunaan alat pelindung diri (APD) pada pekerja pembangunan jalan Kecamatan Banjar oleh CV. Adik Karya Konsultan. *Jurnal Medika dan Sains*.
- International Labour Organization (ILO). (2023). Nearly 3 million people die of work-related accidents and diseases. <https://www.ilo.org/resource/news/nearly-3-million-people-die-work-related-accidents-and-diseases>
- Kementerian Ketenagakerjaan RI. (2010). *Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2010*. <https://indolabourdatabase.files.wordpress.com/2018/03/permenaker-no-8-tahun-2010-tentang-apd.pdf>
- Notoatmodjo, S. (2018). *Promosi kesehatan: Teori dan aplikasi*. Rineka Cipta.
- Silfiani, A., Rahayu, E. P., & Zaman, K. (2025). Faktor yang berhubungan dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri pada pekerja las proyek pembangunan gudang limbah B3 cabang Dumai. *Jurnal Medika dan Sains*, 5, 459–476.
- Suma'mur. (2014). *Higiene perusahaan dan kesehatan kerja (Hiperkes)*. Sagung Seto.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja. (1970). <https://jdih.esdm.go.id/storage/document/uu-01-1970.pdf>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan. (2003).
- Wawan, A., & Dewi, M. (2018). *Teori dan pengukuran pengetahuan, sikap, dan perilaku manusia*. Nuha Medika.